

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ulama Tafsir Nusantara Terhadap Ayat Zikir dan Do'a (QS. al-A'raf ayat 55 dan 205)

1. Tafsir Marah Labib karya Nawawi al-Bantani

QS. al-A'raf ayat 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Berdoalah kepada tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf ayat 55). (Nawawi, 2022: 388)

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika berdoa kepada Allah SWT, hendaknya dilakukan dengan penuh kerendahan hati, suara yang lembut, memelas, serta hati yang khusyuk. Imam Nawawi al-Bantani mengutip pendapat Syekh Muhammad Ibnu Isa al-Hakim dari Imam Turmuzi yang menyatakan bahwa jika seseorang khawatir terjerumus dalam riya (pamer), maka lebih utama baginya untuk menyembunyikan amalnya demi menjaga kemurnian amal tersebut dan agar tidak batal pahalanya. Namun, jika seseorang telah mencapai tingkat ketulusan dan keyakinan yang kuat sehingga ia aman dari pencemaran riya, maka yang lebih utama baginya adalah memperlihatkan amalnya sebagai teladan bagi orang lain. (Nawawi, 2022: 388)

Ayat ini juga menekankan pentingnya menjauhi sifat melampaui batas, terutama dalam berdoa. Berdoa dengan kerendahan hati dan menyembunyikan amal adalah bagian dari menjaga kesucian ibadah. Jika

seseorang tidak mematuhi dua prinsip ini kerendahan hati dan menjaga ketulusan dalam amal Allah tidak akan memberikan pahala atas amal tersebut.(Nawawi, 2022: 388)

Penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya berdoa kepada Allah dengan sikap yang penuh kerendahan hati, suara lembut, dan hati yang khusyuk, untuk menghindari sikap riya (pamer) yang bisa merusak pahala. Menurut Imam Nawawi al-Bantani, menjaga amal tetap tersembunyi adalah lebih baik bila ada kekhawatiran riya, namun jika sudah mencapai ketulusan hati, menunjukkan amal untuk memberi teladan bisa lebih utama. Selain itu, ayat ini mengingatkan pentingnya tidak melampaui batas dalam doa dan amal, karena Allah hanya memberi pahala pada ibadah yang dilakukan dengan hati yang rendah dan niat yang murni.

QS. al-A'raf ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Dan sebutlah nama tuhanmu di dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, serta tidak mengeraskan suara saat pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf ayat 205).(Nawawi, 2022: 519)

Ayat ini menjelaskan bahwa berzikir atau menyebut nama Allah SWT harus dilakukan dengan penuh pemahaman terhadap makna-makna zikir yang diucapkan, serta meresapi sifat-sifat kesempurnaan-Nya, seperti keagungan, ketinggian, kemuliaan, dan kebesaran-Nya. Jika zikir hanya dilakukan dengan lisan tanpa diiringi dengan zikir dalam hati, maka tidak akan memberikan manfaat yang berarti.

Ayat ini juga menekankan pentingnya berzikir dengan penuh kerendahan hati dan rasa takut. Kerendahan hati ini dimaksudkan sebagai pengakuan atas kelemahan dan kecacatan dalam amal perbuatan, serta ketakutan akan akhir hidup yang mungkin tidak baik. Selain itu, rasa takut juga muncul karena kesadaran bahwa kita tidak dapat membalas nikmat Allah yang tiada terhitung jumlahnya dengan ketaatan yang kurang dan zikir yang tidak memadai. Dengan demikian, zikir seharusnya mencerminkan kesadaran akan posisi kita di hadapan Allah dan usaha untuk terus meningkatkan kualitas ibadah.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa zikir harus dilakukan dengan suara yang tidak keras, yaitu dengan suara yang sedang, antara keras dan pelan, sehingga hanya bisa didengar oleh diri sendiri. Selanjutnya, makna dari firman Allah yang menyebutkan berzikir di pagi dan petang menunjukkan bahwa zikir seharusnya dilakukan pada segala waktu atau setiap saat, bukan hanya pada waktu tertentu. (Nawawi, 2022: 519)

Kemudian, firman Allah yang mengatakan "Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai" menegaskan bahwa zikir yang dilakukan dengan hati merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara terus-menerus. Manusia diingatkan agar tidak lalai dalam menghadirkan kebesaran Allah di dalam hati mereka, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, zikir bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga harus disertai dengan kesadaran dan penghayatan yang mendalam terhadap kebesaran Allah.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang menakjubkan antara roh dan tubuh. Setiap hal yang terjadi pada inti roh akan mempengaruhi tubuh fisik yang ditempatinya, begitu pula sebaliknya; setiap pengalaman yang dialami oleh tubuh fisik juga akan dirasakan oleh roh. Misalnya, jika seseorang membayangkan sesuatu yang menjengkelkan, ia mungkin akan merasakan ngilu di gigi, dan jika ia membayangkan sesuatu yang tidak disukai, emosinya bisa meningkat dan suhu tubuhnya menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, pengaruh antara roh dan tubuh sangat erat, menunjukkan keterkaitan yang dalam antara keduanya.

Perlu dicatat bahwa firman Allah yang menyatakan “Sebutlah nama Tuhanmu di dalam hatimu” meskipun secara lahiriah ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi maknanya bersifat umum dan mencakup semua orang yang mukallaf. Ini berarti setiap individu, tanpa memandang kedudukan atau latar belakang, diharapkan untuk menyebut nama Allah dalam hati mereka. (Nawawi, 2022: 519-520)

Lebih lanjut, setiap orang memiliki tingkatan masing-masing sesuai dengan bakat dan potensi yang tertanam dalam jiwanya. Dengan demikian, perintah untuk berzikir kepada Allah tidak hanya berlaku untuk Nabi, tetapi juga menjadi tanggung jawab setiap umat manusia sesuai dengan kemampuan dan kedalaman iman mereka masing-masing. (Nawawi, 2022: 520)

Penafsiran ini menggaris bawahi pentingnya berzikir kepada Allah SWT dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna zikir dan

kesadaran akan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Zikir tidak hanya harus diucapkan dengan lisan, tetapi juga harus melibatkan hati, mencerminkan kerendahan hati dan rasa takut atas kekurangan amal. Melakukan zikir dengan suara yang tidak terlalu keras, dan menjaga konsistensi dalam berzikir di setiap waktu, terutama di pagi dan petang.

2. Tafsir an-Nur karya Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy

QS. al-A'raf ayat 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Serulah (berdo'alah) kepada Tuhanmu dengan melahirkan kehinaan diri dan dalam tersembunyi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf ayat 55).(Hasybi, 2000: 1412)

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam berdoa, hendaklah seseorang menyeru kepada Tuhannya, yang mengendalikan segala urusannya, dengan menunjukkan kehinaan dan kerendahan diri, serta menggunakan suara yang pelan atau tidak perlu dikeraskan. Ini menunjukkan bahwa berdoa dengan cara yang tersembunyi atau dengan suara pelan dianjurkan (mandub) jika tidak diwajibkan, karena cara tersebut lebih terhindar dari riya (pamer) dan sum'ah (mencari popularitas).(Hasybi, 2000: 1412)

Berdoa dengan suara keras tidak diperlukan, karena kita tidak sedang menyeru orang yang jauh atau lalai. Allah sangat dekat dengan kita, bahkan lebih dekat daripada urat nadi kita sendiri. Rasulullah ﷺ dan para sahabat senantiasa berdoa dalam keadaan tersembunyi, tanpa mengeraskan suara mereka.

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, terutama dalam berdoa. Mereka yang berdoa dengan mengangkat atau mengeraskan suara karena riya atau hanya untuk mencari popularitas, atau meminta hal-hal yang tidak disyariatkan seperti berdoa kepada selain Allah, termasuk orang yang melampaui batas. (Hasybi, 2000: 1412-1413)

Jadi penafsiran Hasybi as-Shiddiy di atas dapat dipahami bahwa pentingnya berdoa dengan penuh kerendahan hati dan tanpa suara keras untuk menghindari riya dan sum'ah. Berdoa dengan suara pelan dianjurkan agar lebih tulus dan tidak menimbulkan kesan pamer. Karena Allah dekat dengan hamba-Nya, doa tidak perlu dinyaringkan; Allah mendengar meskipun lirih. Rasulullah ﷺ dan para sahabat adalah contoh dalam berdoa dengan khushyuk dan tersembunyi. Selain itu, ayat ini memperingatkan agar tidak melampaui batas dalam doa, seperti berdoa dengan suara keras demi popularitas atau meminta sesuatu yang tidak dibenarkan dalam agama, yang semuanya adalah bentuk berlebihan yang tidak disukai Allah.

QS. al-A'raf ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Sebutlah nama Tuhanmu dengan merendahkan diri kepada-Nya dan rasa takut, serta tidak mengeraskan suara, baik pada waktu pagi ataupun petang hari. Janganlah kamu masuk ke dalam golongan orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf ayat 205). (Hasybi, 2000: 1540)

Ayat ini mengajarkan untuk menyebut nama Tuhan dengan mengingat kebesaran-Nya, sifat-sifat-Nya yang sempurna, mensyukuri segala nikmat

yang diberikan, dan memohon ampunan kepada-Nya. Zikir kepada Allah hendaknya dilakukan dengan penuh kerendahan hati, tunduk, dan berharap pahala dari-Nya.

Dalam berzikir, gunakan lisan dan hatimu, tetapi jangan mengeraskan suara secara berlebihan, dan juga tidak terlalu pelan. Sebutlah nama Tuhanmu dengan suara yang sederhana, cukup untuk didengar oleh diri sendiri, mencerminkan kesungguhan dan ketulusan dalam beribadah.(Hasybi, 2000: 1540)

Zikir yang hanya diucapkan oleh lisan tanpa disertai niat yang tulus dan tanpa memperhatikan makna kata-kata yang diucapkan tidak akan memberikan manfaat yang berarti. Zikir yang benar adalah yang dilakukan dengan kesadaran penuh, diiringi niat ikhlas dan pemahaman terhadap maknanya. Waktu yang paling baik untuk berzikir adalah awal hari (pagi) dan akhir hari (petang).

Ayat ini juga memperingatkan agar jangan menjadi orang yang lalai, yaitu mereka yang tidak mengingat Allah dalam hati. Zikir yang efektif harus memenuhi jiwa dengan rasa khusyu' (tunduk) dan takut kepada Allah SWT, sehingga seseorang benar-benar sadar akan kebesaran-Nya dan kedekatan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.(Hasybi, 2000: 1541-1542)

Jadi penafsiran di atas dapat dipahami bahwa pentingnya zikir kepada Allah dengan hati yang ikhlas, penuh kesadaran, dan tanpa berlebihan dalam suara. Zikir sebaiknya mencakup hati dan lisan, dilaksanakan dengan khusyu' serta rasa syukur, mengingat kebesaran dan sifat-sifat sempurna

Allah. Berzikir dengan suara sedang, tidak terlalu keras atau pelan, menunjukkan ketulusan. Selain itu, zikir harus dilakukan dengan pemahaman dan kesungguhan, tidak sekadar kata-kata kosong. Waktu terbaik untuk berzikir adalah pagi dan petang, serta penting untuk tidak lalai dari mengingat Allah, agar hati senantiasa terisi dengan rasa tunduk dan kedekatan kepada-Nya.

3. Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka

QS. al-A'raf ayat 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Serulah tuhanmu dengan merendahkan diri dan bersunyi. Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang melewati batas.(QS. al-A'raf ayat 55). (Hamka, 1965: 2398)

Ayat ini menjelaskan bahwa Serulah Allah SWT dengan merendahkan diri dan bersunyi. Di sini terdapat dua cara yaitu; pertama Tadharua'an artinya merendahkan diri, dan yang kedua Khufyatan artinya bersunyi. Dengan ini terdapatlah dua macam cara menyeru atau berdo'a. yang pertama pilihlah saat yang baik, ketika yang elok, misalnya di waktu tengah malam. Sedang alam hening sepi, maka pada waktu yang demikian serulah Allah SWT. Berdo'alah dan sembahlah dengan merendahkan diri kepada Allah SWT. Memohonlah petunjuk dan hidayah-Nya. Akuilah kecil dan lemahnya diri ini dan hanya akan mendapat sedikit kekuatan apabila diberikannya anugerah oleh Allah SWT. Dan tunjukkanlah segenap perhatian dan ingatan kepada Allah SWT. Dengan demikian akan terasalah bahwa diri ini adalah semata-mata hamba yang bergantung kepada belas

kasihan tuhan. Tidak mempunyai daya upaya sendiri, kalau bukan dari karunia-Nya.(Hamka, 2003: 2398)

Yang kedua ialah bersunyi, artinya apabila mengerjakan ibadah bersama-sama dengan teman-teman yang lain, misalnya di dalam berjamaah kerjakanlah dengan teratur, jangan ribut yang dapat menimbulkan riya' yaitu beribadah karena ingin dilihat oleh orang lain . Setelah ahli tafsir mempertalikan di antara keduanya, antara tadharru'an dan Khufyah adalah menjadi satu. Ketika sendirian kerjakanlah dengan merendahkan diri dan tadharru' dan ketika bersamapun hendaklah sikap tadharru' itu disempurnakan dengan kesunyian. (Hamka, 2003: 2398)

Jangan menonjolkan diri atau mengeraskan suara, karena Allah yang kita seru tidak tuli atau pekak. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari, dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah SAW, beberapa sahabat membaca takbir dengan suara keras. Rasulullah SAW pun menegur mereka agar tidak melakukannya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

Artinya: Telah bercerita kepada kami **Muhammad bin Yusuf** telah bercerita kepada kami **Sufyan** dari **'Ashim** dari **Abu 'Utsman** dari **Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu** berkata; Kami pernah bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apabila menaiki bukit

kami bertalbiyah dan bertakbir dengan suara yang keras. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, rendahkanlah diri kalian karena kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan juga bukan Dzat yang jauh. Dia selalu bersama kalian dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya".(HR. Bukhari No. 2770)

Oleh karena itu ini menunjukkan bahwa zikir sebaiknya dilakukan dengan suara yang rendah dan tidak dikeraskan kecuali jika sangat diperlukan. Hal ini karena berzikir dengan suara yang lembut lebih mendalamkan rasa penghormatan dan pengagungan terhadap kemuliaan Allah.

Allah juga menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Berdoa dengan merendahkan diri atau bersembunyi hingga memutuskan hubungan sepenuhnya dengan masyarakat juga tidak disukai oleh Allah SWT. Demikian pula, berzikir dan berdoa dengan suara keras hingga mengganggu ibadah orang lain tidaklah disukai oleh-Nya. Berdoa secara berlebihan dengan berpanjang-panjang atau menggunakan irama bersajak juga tidak disukai oleh Allah. Meminta hal-hal yang tidak masuk akal, atau berdoa agar orang lain celaka, tidaklah sesuai dengan ajaran Allah. Bahkan, tekun beribadah dan berdoa hingga mengabaikan keperluan hidup sehari-hari juga tidak disukai oleh Allah. Oleh karena itu, hendaknya hati tetap bersih saat berdoa, memohon perlindungan dan petunjuk dari Allah sambil tetap berusaha.(Hamka, 2003: 2399)

Dari penjelasan ayat ini, ditambah dengan hadis yang melarang berzikir dengan suara keras, karena Allah tidak pekak dan tidak jauh dari kita, penulis tafsir ini juga membagikan pengalamannya. Hamka pernah

diajarkan oleh seorang guru thariqat dari Sumatera Timur yang datang ke Jakarta. Setelah shalat lima waktu dan pada waktu-waktu tertentu, para pengikut thariqat yang disebut "Thariqat Mufradiyah" berzikir bersama-sama dengan suara keras, sambil menggelengkan kepala. Kadang-kadang, karena terlalu keras dalam berzikir, ada di antara mereka yang kehilangan kendali. Kebanyakan pengikut thariqat ini adalah orang-orang yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama yang diperlukan. Akibatnya, zikir yang mereka sangka sebagai bentuk pujian kepada Allah justru melanggar larangan Allah sendiri.

Hamka juga menceritakan pengalamannya saat masih kecil, ketika berusia 15 tahun dan terserang penyakit cacar di Napal Putih pada tahun 1923. Saat itu, seorang guru di sana mengajak murid-muridnya untuk melakukan sebuah zikir yang mereka sebut sebagai "Ratib Tolak Bala". Zikir ini dilakukan dengan beriring-iringan di jalan raya, sambil membakar kemenyan dan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras secara bersama-sama. Menurut Hamka praktik seperti ini jelas menyalahi ayat yang sedang ditafsirkan, karena merupakan perbuatan yang mengada-ada dalam agama (bid'ah). Bahkan, tindakan tersebut secara terang-terangan melanggar apa yang telah dilarang oleh Allah SWT, sehingga tergolong sebagai bid'ah yang lebih dahsyat. (Hamka, 2003: 2340)

Jadi dari penafsiran hamka di atas dapat disimpulkan bahwa cara berdoa dan berzikir yang dianjurkan dalam Islam, berdasarkan tafsiran Hamka terhadap ayat Al-Quran. Pertama, doa dan zikir hendaknya

dilakukan dengan rendah hati (tadharru') dan dalam suasana tenang atau sunyi (khufyatan), terutama di waktu-waktu hening seperti tengah malam. Selain itu, saat berzikir dalam jamaah atau bersama orang lain, hendaknya tetap menjaga ketenangan dan ketulusan tanpa mengeraskan suara yang bisa memicu riya' atau pamer. Hamka mengingatkan agar berdoa dilakukan dengan sikap rendah hati dan tulus, tanpa berlebihan, serta tetap memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

QS. al-A'raf ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Dan sebutlah Tuhan engkau di dalam hatimu, dengan merendah diri dan takut, dan tidak dengan kata-kata yang keras pada pagi hari dan petang”(QS. Al-A'raf ayat 205).(Hamka, 2003: 2672)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa zikir adalah mengingat Allah dalam hati, atau diucapkan dengan mulut yang tetap terhubung dengan hati. Hal ini merupakan syarat mutlak untuk menyuburkan iman. Mengingat Allah adalah landasan utama bagi pemikiran dan kehidupan seorang hamba. Bahkan, harta benda dan anak-anak sekalipun tidak boleh menjadi penghalang dalam berzikir kepada Allah SWT. Jika seseorang terlengah sedikit saja dari mengingat Allah, syaitan bisa saja mempengaruhinya. Oleh karena itu, melalui ayat ini, Allah memberikan tuntunan agar kita senantiasa berzikir dan mengingat-Nya sebagai perlindungan dari godaan syaitan dan untuk menjaga hubungan yang erat dengan-Nya.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa ada 6 cara dan etika dalam berzikir kepada Allah

- a. Hendaklah Allah itu diingat di dalam hati, atau direnungkan, sebab renungan yang mendalam itu adalah memperkuat rasa ikhlas.
- b. Berzikir kepada Allah hendaklah dengan merendahkan diri kepada-Nya, yang disebut dengan tadharru'. Menekur mengingat hina di hadapan Allah. Manusia tidak lebih daripada 'abiid, yaitu hamba. Di hadapan Allah yang maha mulia, maha kaya, dan maha kuasa. Kita serahkan diri bulat-bulat kepada Allah SWT
- c. Berzikir hendaklah dilakukan dengan perasaan takut. Maksudnya ialah rasa takut akan keagungan Rububiyah dan kebesaran Uluhiyah. Apabila Allah SWT telah mencabut pertolongan untuk manusia tidak ada satupun yang lain akan bisa berkuasa menggantikan-Nya.
- d. Berzikir hendaklah tidak perlu disorak-sorakkan atau dihimbau-himbau. Hamka mengutip pendapat Ibnu Katsir yaitu: "Lantaran itu sebaiknya janganlah berzikir dengan bersorak-sorak atau suara keras" Dan Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى

الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا

عَلَى وَادٍ هَلَلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ

ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُم لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ
اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

Artinya: Telah bercerita kepada kami **Muhammad bin Yusuf** telah bercerita kepada kami **Sufyan** dari '**Ashim** dari **Abu 'Utsman** dari **Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu** berkata; Kami pernah bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apabila menaiki bukit kami bertalbiyah dan bertakbir dengan suara yang keras. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, rendahkanlah diri kalian karena kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan juga bukan Dzat yang jauh. Dia selalu bersama kalian dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya".(HR. Bukhari No. 2770)

Maka dari penjelasan di atas tegas bahwa janganlah bersuara keras-keras dalam berzikir sehingga merubah sikap khusyu' dengan hiruk-pikuk. (Hamka, 2003: 2672).

- e. Berzikir hendaklah bersamaan sebutan pada lidah dengan ingatan dalam hati. Sebab dengan kalimat Duunal Jahri yang berarti jangan keras-keras, dapatlah dipahami bahwa nama Allah itu disebut juga dengan lidah, ditekan oleh Tadharru' artinya merendahkan diri, disertai dengan kalimat Fiinafsika, dalam dirimu.
- f. Berzikir hendaklah dilakukan pada waktu pagi dan petang hari. Petang hari kitapun telah tenang kembali dari usaha dan pekerjaan.(Hamka, 2003: 2673)

Penafsiran Hamka di atas dapat dipahami bahwa pentingnya zikir sebagai bentuk pengingat kepada Allah SWT yang dapat menjaga iman dan menjauhkan dari godaan syaitan. Dalam zikir terdapat enam etika yang

perlu diperhatikan yaitu, Zikir dalam hati, Merendahkan diri (tadharru'), Dilakukan dengan perasaan takut, Tidak dengan suara keras, Keselarasan hati dan lisan, Dilakukan pagi dan petang. Dari penjelasan ini, Hamka menekankan bahwa zikir sebaiknya dilakukan dengan rendah hati dan ketenangan agar tetap khusyuk dan menjaga hubungan yang erat dengan Allah SWT.

4. Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab

QS. al-A'raf ayat 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Berdoalah kepada Tuhan kamu dengan berendah diri dan dengan merahasiakan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.(QS. Al-A'raf ayat 55). (Shihab, 2002: 122)

Ayat ini menjelaskan tentang kemahaesaan Allah dan kemutlakan kehendak-Nya, serta pengaturan-Nya atas segala sesuatu. Hal ini mengharuskan manusia untuk mengesahkan-Nya dalam ibadah. Dengan demikian, ayat ini menuntun kita agar senantiasa beribadah dan berdoa kepada Allah untuk mendapatkan kebajikan baik di dunia maupun di akhirat, yang semuanya berada di bawah kendali-Nya.

Berdoalah kepada Allah yang selalu membimbing dan berbuat untukmu, dan beribadahlah secara tulus sambil mengakui keesaan-Nya dengan merendahkan diri, menampilkan kebutuhan yang mendesak, dan dengan merahasiakan suara, seperti seseorang yang membisikkan rahasia. Siapa pun yang enggan berdoa atau mengabaikan tuntunan ini telah melampaui batas, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai tindakan

semacam ini; artinya, Dia tidak akan melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang melampaui batas.

Ayat ini juga menjelaskan pentingnya syarat dan adab dalam berdoa kepada Allah SWT, yang mencakup sikap khusyu' dan ikhlas. Ketika seorang hamba berdoa, dia diminta untuk bersikap rendah hati dan tidak mengeraskan suara atau berlebihan dalam cara berdoa. Berdoa dengan suara keras atau memanjangkan doa secara berlebihan dianggap sebagai bentuk melampaui batas. Sikap seperti ini bertentangan dengan adab berdoa yang dianjurkan dalam Islam, yang seharusnya dilakukan dengan penuh ketulusan dan kesederhanaan. (Shihab, 2002: 122)

Kata "*yuhibbu*" dalam ayat ini, yang diterjemahkan sebagai menyukai atau mencintai, tidak bisa dipahami dengan cara yang sama seperti cinta dalam konteks manusia. Cinta manusia biasanya diartikan sebagai kecenderungan emosional atau rasa kasih sayang terhadap sesuatu atau seseorang. Namun, ketika Allah SWT menyatakan cinta atau ketidaksukaannya dalam Al-Qur'an, makna ini harus dipahami secara lebih mendalam dan lebih sesuai dengan sifat Allah yang Maha Sempurna.

Menurut Muhammad Sayid Thanthawi, cinta Allah bukanlah bentuk kecenderungan emosional seperti yang terjadi pada manusia. Sebaliknya, cinta Allah kepada hamba-Nya berarti pencurahan rahmat-Nya dan anugerah-Nya kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang disukai-Nya, seperti taat, ikhlas, dan rendah hati. Allah mencintai hamba-hamba yang mengikuti jalan yang benar dan memenuhi syarat-syarat yang

ditetapkan oleh-Nya. Sebaliknya, Allah tidak menyukai, atau tidak mencurahkan rahmat-Nya kepada, orang-orang yang melampaui batas, yaitu mereka yang berbuat dosa, berlebihan, atau tidak mengikuti aturan dan adab yang ditetapkan.(Shihab, 2002: 122-123)

Dalam ayat ini juga menerangkan ketidaksukaan Allah kepada orang-orang yang melampaui batas dapat dipahami sebagai ketiadaan rahmat atau kebaikan yang Allah berikan kepada mereka. Melampaui batas, dalam konteks berdoa atau dalam perbuatan lainnya, berarti melakukan sesuatu di luar batas yang ditetapkan oleh syariat atau adab. Ketika seseorang melampaui batas ini, ia tidak memenuhi kriteria yang membuat Allah mencurahkan rahmat-Nya.

Cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya ditunjukkan dengan pemberian rahmat dan kebajikan kepada mereka yang patuh dan berusaha mengikuti jalan yang benar. Sebaliknya, ketiadaan cinta Allah kepada orang yang melampaui batas berarti mereka tidak mendapatkan rahmat atau anugerah Allah karena perilaku mereka yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.(Shihab, 2002: 123)

Dari penjelasan di atas dapat dianalisa bahwa Allah SWT mengajarkan kepada hamba-Nya untuk berdoa dengan sikap yang penuh ketulusan, rendah hati, dan tidak berlebihan. Cinta dan rahmat Allah diberikan kepada mereka yang mengikuti petunjuk-Nya dengan benar, sedangkan mereka yang melampaui batas tidak mendapatkan kasih sayang atau perhatian dari Allah. Ini menunjukkan pentingnya menjaga adab, baik

dalam berdoa maupun dalam tindakan sehari-hari, untuk mendapatkan rahmat dan cinta Allah.

QS. al-A'raf ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf ayat 205). (Shihab, 2002: 362)

Ayat ini mengajarkan agar terus menyebut dan mengingat nama Allah dengan penuh keyakinan, sehingga keagungan dan kebesaran-Nya meresap dalam hati saat mendengar al-Qur'an atau berzikir. Zikir ini dilakukan dengan rendah hati dan rasa takut, serta dengan suara yang tidak terlalu keras. Disarankan untuk berzikir pada waktu pagi dan petang, atau kapan pun memungkinkan, agar tidak menjadi bagian dari orang-orang yang lalai. (Shihab, 2022: 362)

Sebagian ulama mengartikan ayat ini sebagai panduan dua jenis zikir, yaitu zikir dalam hati dan zikir dengan suara pelan. Keduanya diperintahkan dalam ayat ini. Sementara zikir dengan suara keras tidak disebutkan, bukan karena tidak dianggap sebagai zikir, melainkan kurang sesuai dengan tata krama dalam mengagungkan Allah. Dalam konteks ini Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ

أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْزِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

Artinya: Telah bercerita kepada kami **Muhammad bin Yusuf** telah bercerita kepada kami **Sufyan** dari **'Ashim** dari **Abu 'Utsman** dari **Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu** berkata; Kami pernah bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apabila menaiki bukit kami bertalbiyah dan bertakbir dengan suara yang keras. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, rendahkanlah diri kalian karena kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan juga bukan Dzat yang jauh. Dia selalu bersama kalian dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya".(HR. Bukhari No. 2770)

Firman Allah SWT yang berbunyi: "Janganlah engkau termasuk kelompok orang-orang yang lalai" telah beberapa kali dijelaskan maknanya. Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang yang tergabung dalam suatu kelompok biasanya sudah memiliki sifat, keahlian, atau keterlibatan yang kuat dalam kegiatan kelompok tersebut. Seseorang tidak akan dianggap sebagai bagian dari kelompok tertentu tanpa memenuhi kriteria yang jelas dan melalui proses seleksi. Jika seseorang dianggap termasuk dalam kelompok orang-orang yang lalai, itu berarti kelalaiannya sudah mencapai tingkat yang serius dan mendalam. Hal ini berbeda dengan seseorang yang hanya sesekali lalai.

Penggunaan redaksi ini menunjukkan adanya toleransi bagi setiap individu jika mereka mengalami kelalaian selama hidupnya, selama kelalaian itu tidak terus berlarut-larut. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan agar seseorang memulai dan mengakhiri harinya dengan

mengingat Allah. Jangan sampai lupa berzikir kepada Allah SWT.(Shihab, 2002: 363)

Dari Penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya berzikir kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan, rendah hati, dan suara yang lembut, terutama di waktu pagi dan petang. Zikir di dalam hati atau dengan suara pelan dianggap lebih sesuai dengan adab dalam mengagungkan Allah, sementara zikir keras kurang dianjurkan. Hadis Nabi SAW mengingatkan agar tidak mengeraskan suara saat berzikir, karena Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Selain itu, Allah memperingatkan agar tidak menjadi bagian dari orang yang lalai. Kelalaian yang terus berulang bisa menjadi kebiasaan buruk, oleh karena itu setiap muslim diimbau untuk senantiasa mengingat Allah agar terhindar dari kelalaian dalam hidup.

5. Tafsir Hidayatul Insan karya Abu Yahya Marwan bin Musa

QS. al-A'raf ayat 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf ayat 55).(Marwan: 29)

Setelah Allah menyebutkan keagungan dan kebesaran-Nya, yang seharusnya menjadi bukti bagi orang-orang yang berakal bahwa hanya Allah yang layak disembah, ayat ini juga menegaskan pentingnya tidak bersikap berlebihan dalam berdoa. Salah satu bentuk sikap berlebihan ini adalah

berdoa dengan suara keras, yang dapat menimbulkan riya', yaitu beribadah hanya untuk pamer di hadapan orang lain. Hal ini juga dianggap melampaui batas dalam ibadah.

Melampaui batas dalam doa bisa terjadi dalam beberapa bentuk, seperti meminta sesuatu yang tidak sesuai atau tidak layak bagi seseorang, berlebihan dalam jumlah atau cara meminta, atau bahkan melampaui batas dalam cara berdoa, misalnya dengan mengeraskan suara secara berlebihan. Allah mengajarkan agar kita berdoa dengan kerendahan hati, tidak berlebihan, dan menjauhkan diri dari sikap riya'.(Marwan: 29)

Penafsiran di atas dapat dipahami bahwa doa harus dilandasi ketulusan dan rasa rendah hati, tanpa mengarah pada sikap riya' atau pamer di hadapan orang lain. Berdoa dengan suara keras atau meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan kapasitas kita dianggap sebagai bentuk berlebihan dalam ibadah, yang justru melanggar esensi dari doa itu sendiri. Allah menuntun kita untuk menjaga kesederhanaan dan ketulusan dalam berdoa, agar terhindar dari sikap melampaui batas yang mengurangi nilai spiritual dan keikhlasan dalam beribadah.

QS. al-A'raf ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Dan sebutlah nama Tuhanmu dan dirimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf ayat 205).(Marwan: 61)

Ayat ini menjelaskan pentingnya zikir, yaitu mengingat Allah, baik dengan hati, lisan, atau dengan keduanya secara bersamaan, dan inilah bentuk zikir yang paling baik. Zikir harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan secara tersembunyi, bukan untuk diperlihatkan kepada orang lain. (Marwan: 61)

Zikir yang dilakukan dengan rasa takut kepada Allah berarti adanya kekhawatiran bahwa amal seseorang mungkin tidak diterima. Tanda dari ketakutan ini adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk menyempurnakan amal, memperbaikinya, dan melakukannya dengan serius.

Selain itu, zikir sebaiknya dilakukan dengan suara yang tidak terlalu pelan (sir) tetapi juga tidak terlalu keras (jahar), yakni dengan nada pertengahan. Zikir ini dianjurkan untuk dilakukan secara rutin pada waktu pagi dan petang, karena kedua waktu tersebut memiliki keistimewaan dan keutamaan dalam berzikir kepada Allah.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa melupakan Allah SWT berarti menjauhkan diri dari-Nya, sehingga Allah pun membiarkan orang tersebut saat mereka membutuhkan pertolongan-Nya. Mereka yang melupakan Allah telah berpaling dari kebahagiaan sejati dan memilih kebinasaan serta kerugian, karena mereka terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi selain Allah.

Ayat ini juga menekankan pentingnya adab dalam berzikir. Hamba Allah dianjurkan untuk memperbanyak zikir pada siang dan malam hari, terutama pada waktu pagi dan sore. Zikir harus dilakukan dengan ikhlas, khusyuk, rendah hati, tenang, dan penuh perhatian. Hati seseorang harus

terfokus pada apa yang diucapkan oleh lisannya, menghadirkan perasaan di dalam hatinya, serta tidak lalai. Sebab, Allah tidak akan mengabulkan doa yang berasal dari hati yang lalai dan tidak sadar.(Marwan: 61-62)

Penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa zikir adalah amalan penting yang harus dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan, bukan untuk dipamerkan. Zikir yang terbaik adalah yang menyatukan hati dan lisan dalam kesadaran akan kehadiran Allah, dilakukan dengan suara yang sederhana dan tidak berlebihan, serta pada waktu-waktu utama seperti pagi dan petang. Selain itu, rasa takut kepada Allah menjadi motivasi agar seseorang senantiasa berusaha memperbaiki amalnya, karena khawatir amal tersebut tidak diterima. Melupakan Allah sama artinya dengan menjauhkan diri dari perlindungan-Nya, dan karena itu, seseorang harus berzikir dengan hati yang fokus, tenang, serta sepenuh perhatian agar ibadahnya diterima dan tidak sekadar formalitas.

6. Tafsir Kementerian Agama RI

QS. al-A'raf ayat 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Berdoalah kepada tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf ayat 55).(Kemenag RI, 2011: 362)

Ayat ini mengandung etika yang penting dalam berdoa kepada Allah. Berdoa adalah bentuk munajat antara hamba dan Tuhannya untuk menyampaikan permohonan agar Allah berkenan mengabulkannya. Dalam

berdoa, seseorang hendaknya melakukannya dengan penuh kerendahan hati, khusyuk, dan berserah diri kepada Allah.

Doa sebaiknya disampaikan dengan suara yang lembut dan lunak, berasal dari hati yang bersih dan tulus. Berdoa dengan suara yang keras dapat menghilangkan kekhusyukan dan berpotensi menjurus kepada riya, yaitu pamer dalam ibadah. Hal ini bisa mengakibatkan doa tersebut tidak dikabulkan oleh Allah. Oleh karena itu, tidak perlu mengeraskan suara saat berdoa, karena Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala isi hati hamba-Nya. (Kemenag RI, 2011: 362)

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari ia berkata: ketika kami bersama-sama Rasulullah SAW dalam perjalanan, terdengarlah orang-orang membaca takbir dengan suara yang keras. Maka Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْجِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

Artinya: Telah bercerita kepada kami **Muhammad bin Yusuf** telah bercerita kepada kami **Sufyan** dari '**Ashim** dari **Abu 'Utsman** dari **Abu Musa Al Asy'ariy radliallahu 'anhu** berkata; Kami pernah bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan apabila menaiki bukit kami bertalbiyah dan bertakbir dengan suara yang keras. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, rendahkanlah diri kalian karena kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan juga bukan Dzat yang jauh. Dia selalu bersama kalian dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya". (HR. Bukhari No. 2770)

Mengeraskan suara saat berdoa dapat mengganggu orang lain, terutama mereka yang sedang beribadah, baik di masjid maupun di tempat ibadah lainnya. Namun, ada situasi tertentu di mana suara yang keras diperbolehkan, seperti saat mengucapkan talbiyah selama musim haji atau membaca takbir pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Allah juga memuji Nabi Zakaria a.s. yang berdoa dengan suara yang lembut. Ini menunjukkan bahwa cara berdoa yang baik adalah dengan suara yang tenang dan khusyuk, yang tidak hanya mencerminkan kerendahan hati tetapi juga menghormati orang lain di sekitar kita yang sedang menjalankan ibadah.

Sebagaimana yang tercantum dalam QS Maryam ayat 3

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

Artinya: “Yaitu ketika Dia berdoa kepada Tuhannya dengann suara yang lembut. (QS Maryam ayat 3).(Kemenag RI, 2011: 363)

Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” Maksudnya adalah dilarang untuk melampaui batas dalam segala hal, termasuk dalam berdoa. Setiap aspek kehidupan, termasuk ibadah, memiliki batasan yang telah ditentukan, dan penting untuk memperhatikan batasan-batasan tersebut agar tidak dilanggar.

Ketidakpatuhan terhadap batasan yang ditetapkan dapat berakibat buruk, baik dalam hubungan kita dengan Allah maupun dalam interaksi kita dengan orang lain. Oleh karena itu, kita harus senantiasa menjaga sikap dan

perilaku kita agar tidak melampaui batas, baik dalam doa maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. (Kemenag RI, 2011: 363)

Bersuara keras dan berlebihan dalam berdoa termasuk dalam kategori melampaui batas, yang tidak disukai oleh Allah. Selain itu, melampaui batas dalam berdoa juga termasuk meminta hal-hal yang mustahil menurut syara' atau akal sehat. Misalnya, seseorang meminta agar dia menjadi kaya tanpa berusaha, atau menginginkan agar dosanya diampuni sementara dia terus-menerus melakukan perbuatan dosa.

Permohonan semacam itu merupakan upaya untuk mengubah sunatullah, yang merupakan ketentuan Allah yang tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, penting bagi setiap hamba untuk memahami bahwa doa harus disertai dengan usaha yang nyata dan kesadaran akan realitas, serta tidak meminta hal-hal yang bertentangan dengan hukum Allah dan norma yang berlaku. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Fatir 35 ayat 43. (Kemenag RI, 2011: 363)

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya: Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi ketentuan Allah, dan tidak pula akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu. (QS. Al-Fatir ayat 43). (Kemenag RI, 2011: 363)

Berdoa kepada selain Allah atau menggunakan perantara (wasilah) orang yang sudah mati merupakan tindakan yang sangat tercela dan melampaui batas. Doa adalah ibadah yang seharusnya hanya dipanjatkan kepada Allah semata, tanpa menyimpang kepada makhluk lain atau meminta bantuan dari mereka, terutama yang sudah tiada.

Menyeru atau berdoa kepada selain Allah dapat dianggap sebagai bentuk syirik, yaitu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kemurnian ibadah dan memastikan bahwa segala doa dan permohonan hanya ditujukan kepada Allah, Sang Pencipta, yang Maha Mendengar dan Mengabulkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra ayat 56-57

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا

Artinya: Katakanlah (Muhammad), panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula mampu mengubahnya. (QS. Al-Isra ayat 56).(Kemenag RI, 2011: 364)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh azab tuhanmu itu sesuatu yang harus ditakuti. (QS. Al-Isra' ayat 57).(Kemenag RI, 2011: 364)

Nabi SAW juga bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَلُوا لِيَ الْوَسِيلَةَ، قَالُوا: وَمَا الْوَسِيلَةُ؟ قَالَ: وَرُؤْيَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

(الْقُرْبُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ قَرَأَ: يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ (رواه الترمذي عن ابن مردويه

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, “Telah bersabda Rasulullah saw, “Mintalah kepada Allah wasilah untukku. Mereka bertanya: Ya Rasulullah, apakah wasilah itu? Rasulullah menjawab: “Dekat dengan Allah azza Wa Jalla, kemudian Rasulullah membaca ayat; (mereka sendiri) mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah.” (Riwayat at-Tirmidzi dari Ibnu Mardawaih)

Penjelasan dapat dipahami bahwa etika dalam berdoa kepada Allah, yang harus dilakukan dengan kerendahan hati, khusyuk, dan suara lembut yang berasal dari hati yang bersih. Mengeraskan suara saat berdoa dapat menghilangkan kekhusyukan dan berpotensi menuju riya, sehingga doa tersebut mungkin tidak dikabulkan. Selain itu, berdoa dengan suara keras dapat mengganggu orang lain yang sedang beribadah. Dalam berdoa, penting untuk tidak melampaui batas, baik dalam cara, substansi permohonan, maupun kepada siapa doa dipanjatkan, karena berdoa kepada selain Allah dianggap syirik. Doa seharusnya disertai usaha nyata dan kesadaran akan realitas, serta menjaga kemurnian ibadah dengan hanya meminta kepada Allah, Sang Pencipta.

QS. al-A'raf ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. (QS. Al-A'raf ayat 205). (Kemenag RI, 2011: 559).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya beserta umatnya untuk menyebut nama Allah atau berzikir kepada-Nya. Zikir ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca al-Qur'an, tasbih, tahlil, doa, atau pujian lainnya sesuai tuntunan agama. Zikir harus dilakukan dengan tadharru', yaitu dengan suara yang lembut, pada setiap waktu, terutama di pagi dan sore, agar kita tidak termasuk dalam golongan orang yang lalai.

Allah telah memberikan panduan tentang adab dan cara berzikir, yaitu sebagai berikut:

- a. Zikir sebaiknya dilakukan dengan suara yang lembut, karena hal ini lebih memudahkan untuk mencapai tafakur yang baik.
- b. Zikir dapat dilakukan dengan hati maupun lisan. Zikir dalam hati mencerminkan keikhlasan dan menjauhkan dari sikap riya', serta mendekatkan kita kepada perkenan Allah SWT. Zikir dengan lisan, di mana lisan mengucapkan dan hati mengikutinya, juga sangat dianjurkan.
- c. Zikir juga dapat dilakukan secara berjemaah, hanya dengan tujuan untuk mendidik umat agar terbiasa melakukan zikir dan membangun rasa kebersamaan dalam ibadah.(Kemenag RI, 2011: 561-562)

Jadi penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya dan umatnya untuk berzikir kepada-Nya, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti membaca al-Qur'an, tasbih, tahlil, doa, dan pujian sesuai tuntunan agama. Zikir sebaiknya dilakukan dengan suara lembut dan pada setiap waktu, terutama pagi dan sore, untuk menghindari kelalaian. Allah memberikan panduan dalam berzikir, yaitu dengan melakukannya secara lembut untuk memudahkan tafakur, baik dengan hati yang mencerminkan keikhlasan maupun lisan yang diucapkan bersamaan dengan hati. Selain itu, zikir juga dapat dilakukan secara

berjemaah untuk mendidik umat agar terbiasa dan membangun rasa kebersamaan dalam ibadah.

B. Kontruksi Tafsir Aspek Subjektivitas dan Objektifitas Mufassir Nusantara Dalam Menyingkapi Amalan Zikir dan Do'a Berjemaah Secara Jahar (QS. Al-A'raf ayat 55 dan 205)

Peter Berger dan Thomas Luckman adalah seorang sosiolog yang terkenal dengan karyanya dalam sosiologi pengetahuan, terutama melalui bukunya *The Social Construction of Reality*. Dalam teori Berger dan Luckman, konstruksi realitas sosial adalah proses di mana individu berinteraksi dan bersama-sama membentuk realitas. Konsep **realitas subjektif** dan **realitas objektif** merupakan elemen penting dalam memahami bagaimana realitas sosial dibangun. (Berger dan Luckman: 1966)

Realitas subjektif merujuk pada pengalaman, pemikiran, dan pemaknaan individu terhadap dunia sosial. Ini adalah dimensi **internal** dari realitas sosial yang ada dalam kesadaran dan persepsi individu. Dalam teori Berger, realitas subjektif terutama terbentuk melalui proses **internalisasi**, yaitu bagaimana individu menerima dan memahami norma, nilai, dan makna sosial yang berasal dari masyarakat.

Realitas objektif merujuk pada realitas sosial yang **bersifat eksternal** terhadap individu dan dianggap ada secara independen dari kesadaran pribadi. Realitas ini terbentuk melalui proses **eksternalisasi** dan **objektifikasi**, yaitu ketika norma, nilai, dan praktik sosial yang awalnya diciptakan oleh manusia

menjadi institusi yang dianggap tetap, nyata, dan terlepas dari individu.(Berger dan Luckman: 1966)

Dari teori konstruksi Peter Berger memang tidak mengarah kepada tafsir akan tetapi jika teori ini dijadikan analisis dalam memahami subjektifitas dan objektifitas tafsir Mufassir Nusantara. Maka subjektifitas tafsir ialah Setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang, dan pemahaman yang berbeda, sehingga penafsiran Mufassir terhadap Al-Qur'an pun akan berbeda. Faktor-faktor seperti pendidikan, budaya, dan pengalaman pribadi dan lainnya sangat mempengaruhi cara Mufassir memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan objektifitas tafsir yaitu hasil tafsir yang terlepas dari diri mufassir itu. Tafsir yang dihasilkan berdasarkan dari riwayat, metodologi tafsir serta kaidah tafsir itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh pandangan dan pengalaman pribadi mufassir itu sendiri.

Menurut peter berger bahwa ada 3 proses yang terjadi dalam membentuk konstruksi realitas sosial:

Yang pertama proses eksternalisasi, eksternalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok mengekspresikan pemikirannya ke dalam realitas sosial. Ini adalah tahap awal di mana suatu gagasan atau keyakinan mulai diperkenalkan ke masyarakat. Dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Penafsiran Hamka memiliki pengalaman pribadi dengan praktik tarekat dan tradisi yang berzikir secara keras dan melihat bahwa praktik tersebut dapat mengarah pada sikap riya atau melampaui batas.

Hamka menceritakan bahwa pengalamann pribadinya yaitu:

Seorang guru thariqat dari Sumatera Timur yang datang ke Jakarta. Setelah shalat lima waktu dan pada waktu-waktu tertentu, para pengikut thariqat yang disebut "Thariqat Mufradiyah" berzikir bersama-sama dengan suara keras, sambil menggelengkan kepala. Kadang-kadang, karena terlalu keras dalam berzikir, ada di antara mereka yang kehilangan kendali. Kebanyakan pengikut thariqat ini adalah orang-orang yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama yang diperlukan. Akibatnya, zikir yang mereka sangka sebagai bentuk pujian kepada Allah justru melanggar larangan Allah sendiri. Ketika berusia 15 tahun dan terserang penyakit cacar di Napal Putih pada tahun 1923. Saat itu, seorang guru di sana mengajak murid-muridnya untuk melakukan sebuah zikir yang mereka sebut sebagai "Ratib Tolak Bala". Zikir ini dilakukan dengan beriring-iringan di jalan raya, sambil membakar kemenyan dan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras secara bersama-sama. Menurut Hamka praktik seperti ini jelas menyalahi ayat yang sedang ditafsirkan, karena merupakan perbuatan yang mengada-ada dalam agama (*bid'ah*). Bahkan, tindakan tersebut secara terang-terangan melanggar apa yang telah dilarang oleh Allah SWT, sehingga tergolong sebagai *bid'ah* yang lebih dahsyat. (Hamka, 2003: 2340)

Penafsiran lainnya seperti Nawawi al-bantani dan kemenag RI juga berusaha menginternalisasikan pendapat pribadi bahwa zikir dan do'a boleh dilakukan dengan berjemaah secara *jahar* dengan tujuan untuk mendidik dan motivasi bagi yang lain untuk melakukan amalan zikir dengan syarat terhindar dari perbuatan riya dan melampaui batas. Ini menunjukkan proses eksternalisasi yang mana penafsiran mufassir di pengaruhi oleh pengamalan sosial budaya dan pendapat mufassir itu sendiri.

Yang kedua proses objektivasi adalah tahap di mana konstruksi sosial tersebut menjadi suatu kenyataan yang terlihat nyata dan diterima secara luas oleh masyarakat. Pada tahap ini, hasil eksternalisasi mulai dianggap sebagai kenyataan yang objektif. Penafsiran mufassir Nusanatara dalam menyingkapi amalan zikir berjemaah secara *jahar* terdapat 2 realitas dari proses eksternalisasi yang pertama menolak zikir yang dilakukan dengan *jahar* karena itu akan memicu sikap riya dan melampaui batas dalam beribadah dan yang

kedua mufassir Nusantara menjelaskan bahwa zikir dan do'a berjemaah secara jahar boleh dilakukan dengan tujuan untuk edukasi dan motivasi bagi yang lain untuk melaksanakan amalan zikir dan do'a dengan syarat benar ikhlas dalam melaksanakannya tanpa ada sikap riya serta menghindari sikap melampaui batas dalam beribadah.

Yang ketiga, proses internalisasi adalah proses di mana individu menerima norma atau nilai yang sudah diobjektifikasi sebagai bagian dari pemahaman dan identitas. Pada tahap ini, seseorang tidak lagi merasa bahwa aturan tersebut berasal dari luar, tetapi menganggapnya sebagai **sesuatu yang alamiah dan benar**.

Penafsiran Hamka, M. Qurasih Shihab, Muhammad Hasybi al-Syiddiqie dan Abu Yahya Marwa tentang **zikir jahar dilarang** akan diterima oleh sebagian kalangan bahwa zikir dan do'a lebih utama dilakukan tanpa berjemaah secara jahar. Sebaliknya penafsiran Nawawi al-Bantani dan Kemenag RI **zikir jahar dianggap sah** dengan syarat terhindar dari riya dan melampaui batas dalam beribadah, sehingga sebagian anggota komunitas akan menginternalisasi praktik ini sebagai bagian dari ibadah.

Dengan demikian, penjelasan di atas teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann membantu memahami bagaimana tafsir berkembang dan menjadi bagian dari realitas keagamaan yang diterima oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat juga disimpulkan bahwa aspek subjektifitas dan objektifitas mufassir Nusantara melalui proses teori konstruksi Peter Berger dan Luckman ialah sebagai berikut:

1. Mufassir yang dipengaruhi oleh pandangan subjektifitasnya ialah Hamka mengintegrasikan pengalaman pribadinya dalam penafsiran al-Qur'an, seperti zikir keras dalam thariqat dan tradisi tolak balak, yang menunjukkan subjektivitas dari perspektif lokalitas Indonesia. Selanjutnya Nawawi al-Bantani dan Kemenag RI menafsirkan dengan perasaan dan pendapat pribadinya bahwa zikir dan do'a secara berjemaah secara *jahar* itu dibolehkan dengan tujuan untuk motivasi teladan bagi yang lain dan memberi ilmu dan pelajaran untuk orang lain yang mendengarkannya sedangkan ayat QS. Al-A'raf ayat 55 dan 205 realitasnya melarang zikir dan do'a secara *jahar*. Dalam hal ini pendapat Nawawi dan Kemenag RI menjelaskan kebolehan nya ini tanpa dari penjelasan kaidah tafsir serta tanpa didukung oleh dalil-dalil dan riwayat lainnya.
2. Quraish Shihab, Muhammad Hasybi dan Abu Yahwa Marwan bin Musa menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 55 dan 205 sesuai dengan apa yang dimaksud ayat tanpa dikaitkan dengan pendapat pribadi dan pengalaman pribadi mereka, menafsirkan ayat dengan ayat, dengan hadis, serta menafsirkan ayat sesuai dengan metodologi tafsir itu sendiri. Ini menunjukkan keobjektifitas penafsirannya.